



Citation:

Two, E., Wiyoso, A., & Effendi, A. C. (2023). Penerapan Kurikulum Komprehensif Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia pada Desain Interior Kindergarten. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(1), 1-16.
<https://doi.org/10.33510/marka.2023.7.1.57-72>

Article Process

Submitted:
03/04/2023

Accepted:
30/06/2023

Published:
31/07/2023

Office:

Departement of Architecture
Matana University
ARA Center, Matana University Tower
Jl. CBD Barat Kav, RT.1,
Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang, Banten,
Indonesia



This is an open access article published under the CC-BY-SA license.

Design Report

Penerapan Kurikulum Komprehensif Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia pada Desain Interior Kindergarten

Evelyn Two¹, Aghastya Wiyoso², Andrey
Caesar Effendi³*

Universitas Tarumanegara^{1,2}, Universitas
Matana³

*andreycae@gmail.com

ABSTRACT

Education is one of important aspect for everyone to have a better life, build a good character, both from nature or nurture, attitude and behaviour which becomes a strong grip and base for every individual to be able to live a social life among the community. In order for that, children from 0-5 years old which is in rapid growth phase commonly known as golden age they needs full attention of both parents because intelligence potential has been formed to absorb information and receive stimuli they get from the surrounding environment, and through this process, children sees their parents as role model. However, due to the pressure of hustle environment, some parents can't give their full attention to their children. Therefore, educational institutions are needed to support the teaching and learning process with good facility and standardization. This design uses a method created by William M. Pena namely problem seeking with aims to propose an alternative Bambino Preschool interior design that uses 3 comprehensive curriculum, Montessori, Waldorf and Reggio Emilia with the application of the "Dreamy Second Home"

Penerapan Kurikulum Komprehensif Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia pada Desain Interior Kindergarten

Evelyn Two, Aghastya Wiyoso, Andrey Caesar Effeendi

concept which expected to be useful and encourage children's learning enthusiasm to improve the quality and abilities of children in Indonesia.

Keywords: *golden age, interior design, preschool, architecture, education*

ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu aspek penting bagi semua orang untuk menuntun kehidupan dan karakter yang baik, baik dari sifat, sikap dan perilaku serta akhlak mulia yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar untuk dapat menjalani kehidupan sosial di antara masyarakat. Sehingga harus ditanamkan sejak usia dini yaitu mulai usi 0-5 tahun pada saat dalam fase pertumbuhan pesat sering disebut "golden age" membutuhkan perhatian lebih dari kedua orang tuanya agar tumbuh kembang anak dapat optimal namun pada masa kini, orang tua juga memiliki kesibukan seperti bekerja sehingga tidak dapat memberikan perhatian penuh kepada anaknya sehingga diperlukan lembaga pendidikan untuk mendukung proses belajar

dan mengajar dengan fasilitas dan standarisasi yang baik salah satunya melalui sekolah taman kanak-kanak (TK) atau Preschool. Penelitian ini bertujuan mengajukan alternatif desain interior sekolah PAUD yang disesuaikan dengan berbagai kegiatan dari kurikulum oleh Bambino Preschool yang terinspirasi dari pendekatan Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia. Penelitian menggunakan metode yang diciptakan oleh William M. Pena. Meliputi penetapan tujuan, pengumpulan data dan analisis fakta, penentuan kebutuhan dan pemecahan masalah. Hasil dari penelitian ini adalah perancangan desain interior dengan konsep "Dreamy Second Home" yaitu desain yang diharapkan dapat mendorong semangat anak dalam belajar dan bereksplorasi serta perancangan disesuaikan dengan kebutuhan dan standarisasi di Indonesia.

Kata Kunci: *usia emas, desain interior, prasekolah, arsitektur, pendidikan*

PENDAHULUAN

Anak-anak memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan bangsa dan negara di masa depan, karena mereka adalah generasi penerus bangsa nantinya. Mereka harus diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dalam hal fisik, mental, dan spiritual sehingga mereka dapat memikul tanggung jawab tersebut (Huraerah, 2018).

Seiring masa perkembangan, anak-anak berusia 0-5 tahun atau disebut juga dengan golden age butuh perhatian lebih dari kedua orang tuanya agar tumbuh kembang anak dapat optimal (Rijkiyani & Mauizdati, 2022). Hal ini dikarenakan bahwa balita merupakan usia yang sangat krusial, di usia tersebut anak balita sudah memiliki potensi untuk menyerap segala pengetahuan dan informasi di sekitarnya sekaligus menerima rangsangan dari luar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikisnya (Yuliani, 2013). Preschool dirancang untuk memasuki pendidikan menengah, sehingga dapat menjadi opsi yang tepat bagi orang tua yang sibuk bekerja.

Pada saat *preschool*, anak akan diperkenalkan pada aktivitas fisik seperti permainan interaktif, meningkatkan kecerdasan motorik dan kepekaan anak, cara berkomunikasi dan berperilaku di lingkungan sekitar. Bambino Preschool merupakan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berlokasi di Cipete, Jakarta Selatan, Bambino Preschool menggunakan kurikulum komprehensif yang terinspirasi dari *Montessori*, *Wardorf* dan *Reggio Emilia* yaitu kurikulum dengan metode pembelajaran yang independent, anak diajak untuk belajar mandiri, bereksplorasi sendiri, mendapatkan pengalaman secara langsung untuk memahami sesuatu dan didorong untuk berpartisipasi dalam permainan, pembelajaran yang berbasis proyek, terlibat dalam seluruh kegiatan akademik dengan tujuan mengembangkan anak agar berpengetahuan luas.

Dengan adanya pandemi *Covid-19*, para orangtua khawatir dan menunda anak masuk ke sekolah karena pesatnya penularan virus sehingga dapat mengganggu kesehatan dan proses belajar anak. Untuk itu, perancangan interior sekolah harus memikirkan bagaimana protokol yang aman bagi kesehatan anak, mengutamakan keamanan, kenyamanan dan kesehatan anak dari aspek ergonomi dan antropometri furniture (Siaul et al., 2018), penggunaan material dan warna serta tata letak furnitur yang mendukung strategi proses physical distancing dan proses belajar mengajar.

LANDASAN TEORI

Persyaratan spasial berdasarkan standarisasi sekolah sebagai unsur pembentuk ruang adalah sebagai berikut:

a. Lantai

Lantai berfungsi untuk mendukung dan menahan beban yang berasal dari furnitur, perabot rumah tangga, dan aktivitas-aktivitas manusia. Sehingga kerangka harus kuat dan mampu untuk menopang beban mati maupun hidup, lalu lintas manusia dan kebutuhan lainnya (Mangunwijaya, 1988).

Persyaratan untuk lantai bagi sekolah PAUD dimana anak merupakan pengguna utama, adalah permukaan lantai yang tidak boleh licin, lantai harus berbahan halus, hindari kenaikan pada lantai dan ambang pintu, dan kebutuhan luas lantai setiap kelas di sekolah PAUD adalah 20-25m² untuk kelas yang memiliki siswa sebanyak 30-40 anak, dengan ukuran ideal untuk 20 anak (Dianto, 1985).

b. Dinding

Selain berfungsi sebagai dekorasi, dinding juga berfungsi sebagai pembagi ruang. Untuk sekolah PAUD, dinding harus memenuhi syarat berikut : mudah dirawat, dengan berbagai macam warna, bahan, dan tekstur, finishing yang tidak mudah rusak, tahan

Penerapan Kurikulum Komprehensif Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia pada Desain Interior Kindergarten

Evelyn Two, Aghastya Wiyoso, Andrey Caesar Effeendi

lembab, tidak menimbulkan bau dan dapat sekaligus menjadi bahan akustik dan penyerap suara (Sukamita, Harmastuti, 2009), dengan ruangan selebar 6-8 meter memiliki tinggi ruangan setinggi 3,25 – 2,74m. (Dianto, 1985).

c. Plafon

Plafon berfungsi sebagai pelindung ruang dan pembentuk ruang bidang yang ada di bawahnya. Persyaratan untuk plafon bagi sekolah PAUD adalah : Perawatan yang mudah, dapat digunakan menjadi akustik ruangan, tahan lembap dan suhu, memiliki aspek dekoratif, memiliki variasi bentuk dan warna menggunakan material yang aman seperti multipleks, gympsum board.

Sirkulasi merupakan fasilitas jalur pergerakan yang berfungsi menjadi penghubung antar ruang dalam suatu bangunan. Komponen sirkulasi termasuk pandangan dari jalan (pencapaian bangunan), pandangan dari luar ke dalam (jalan masuk), urutan ruang, hubungan ruang dan jalan, dan bentuk ruang sirkulasi (lorong, balkon, tangga, dan ruang) (Ching, 2015).

Zoning merupakan pembagian hubungan daerah antara bentuk ruang dan unsur pembentuknya. Pengelolaan ruang disesuaikan dengan aktivitas dari pengguna ruang, dari jenis pekerjaan dan kepentingannya. Terdapat klasifikasi zoning yang terbagi menjadi 3 (Incite Architecture, 2016), yaitu:

1. Zona Public

Merupakan area umum yang bebas diakses dan dilihat oleh tamu.

2. Zona Semi Public

Merupakan area khusus yang dapat di akses oleh orang luar dengan izin

3. Zona Private

Merupakan area pribadi yang hanya dapat diakses oleh orang yang berkepentingan untuk aktivitas privat yang bersifat fisik maupun spiritual.

Menurut kebutuhan dan ruang, tata letak dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama meliputi penggunaan antara jenis aktivitas, tata letak perlengkapan, dan alurannya, dan tata letak harus diatur sebaik mungkin untuk mencapai manfaat yang sesuai. Kategori kedua mencakup tata letak yang fleksibel antara fungsi dan ruangnya. Karena mereka fleksibel dan dapat melakukan banyak hal, tata letak yang luas lebih disukai.

Persyaratan fungsional mengambil dasar dari ergonomi dan antropometri. Menurut Depdikbud (1992:9-12), furnitur merupakan syarat utama pelaksanaan sekolah. Ukuran dan jenis furnitur disesuaikan dengan kebutuhan proses pelaksanaan pembelajaran dan ukuran anak contohnya: meja, kursi, rak, dan rak simpan untuk barang milik siswa dirancang semenarik mungkin dan tersedia dengan warna - warna yang cerah. Berikut merupakan standarisasi furnitur untuk anak – anak :

No	Furnitur	Usia	Ukuran
1	Kursi	1-4 tahun	35 cm x 35 cm x 30 cm
2	Kursi	5-6 tahun	35 cm x 35 cm x 36 cm
3	Meja	1-4 tahun	40 cm x 40 cm x 56 cm
4	Meja	5-6 tahun	40 cm x 40 cm x 64 cm
5	Rak	3-6 tahun	150 cm x 40 cm x 65 cm
6	Rak Penyimpanan (Loker)	3-6 tahun	30 cm x 30 cm x 35 cm (kedalaman) x 100 cm (3 tingkat)

Tabel 1: Standarisasi Furnitur Anak
(Sumber: DEPDIBUD, 1992)

Pencahayaan merupakan cahaya buatan yang diciptakan karena adanya kebutuhan (Karlen, 2008). Penciptaan pencahayaan dimulai dengan pemahaman bahwa cahaya alami dan buatan berbeda. Sumber cahaya alami seperti matahari, bulan, dan bintang tidak dapat dikendalikan oleh manusia; lampu listrik, di sisi lain, adalah sumber cahaya buatan yang dapat dikendalikan oleh manusia sesuai dengan kebutuhan dan waktu.

Pencahayaan dibagi menjadi dua, sebagai berikut: Pencahayaan Alami (*Natural Lighting*) dibagi menjadi dua, yaitu pencahayaan langsung dan pencahayaan tidak langsung. Selain itu terdapat Pencahayaan Buatan (*Artificial Lighting*). Persyaratan umum pencahayaan bagi Lembaga Pendidikan.

Fungsi Ruang	Tingkat Pencahayaan (Lux)	Kelompok renderensi warna	Temperatur Warna		
			Warm White	Cool White	Daylight
Ruang kelas	250	1 atau 2			•
Perpustakaan	300	1 atau 2			•
Laboratorium	500	1			•
Ruang gambar	750	1			•
Kantin	200	1			

Tabel 2: Tingkat Pencahayaan yang direkomendasikan

(Sumber: Panduan Teknik Penerangan Bangunan dan Gedung, SNI 03-6197-2000 tentang konservasi energi pada sistem pencahayaan, 2000)

Penghawaan mengatur kondisi udara untuk membuat tempat tinggal nyaman (Dwimirnani, 2011) Udara sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan manusia; sirkulasi yang baik membuat hidup sehat dan nyaman. Dengan mengatur jalur sirkulasi udara, atau ventilasi, minimal 5%, penghawaan alami dapat dicapai sehingga memungkinkan jumlah volume udara yang masuk untuk menyeimbangkan udara dari dalam. Syarat Penghawaan sekolah menurut Standar Nasional Indonesia

Fungsi Gedung Sekolah	Satuan	Kebutuhan Udara	
		Merokok	Tidak Merokok
Ruang kelas	(m ³ /min)/orang	0,75	0,15
Laboratorium	(m ³ /min)/orang	-	0,30
Perpustakaan	(m ³ /min)/orang	-	0,15

Tabel 3: Syarat Penghawaan

(Sumber: SNI 03-6390-2000 tentang konservasi energi sistem tata udara pada bangunan gedung, 2000)

Suara adalah salah satu bentuk energi kinetik yang disebabkan oleh vibrasi/getaran (Ching, 2015). Kebisingan mempengaruhi aktivitas kita, salah satu upaya pencegahan dan mengurangi adalah dengan menggunakan bahan yang keras, padat, dan kaku yang memantulkan suara keras, sementara bahan yang lunak, berpori, dan lenting menyerap dan melepas suara. Contoh material ini termasuk acoustic panel, wol mineral (seperti rockwool dan glasswool), karpet, atau kain.

Penerapan Kurikulum Komprehensif Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia pada Desain Interior Kindergarten

Evelyn Two, Aghastya Wiyoso, Andrey Caesar Effeendi

Persyaratan Akustik bagi bangunan pendidikan menurut Standar Nasional Indonesia 03-6386-2000:

Jenis Hunian	Tingkat Dianjurkan	Bunyi yang Maksimum	Waktu Dengung yang dianjurkan
	Baik (dBA)	(dBA)	(detik)
Studio seni dan kerajinan	40	45	Kurva I
Ruang kelas tersendiri	35	40	0,5 - 0,7
Ruang kelas terbuka	40	45	
Koridor dan lobi	45	50	Kurva I
Gedung olahraga	45	55	-
Kelas Laboratorium	35	40	0,6 - 0,8
Perpustakaan	40	45	-
Ruang Kesehatan (P3K)			
Ruang praktek musik	40	45	0,7 – 0,9
Ruang kantor	30	35	Kurva 2
Ruang administrasi	40	45	0,4
Toilet/ ruang ganti/ kamar mandi	40	45	0,4

Tabel 4: Syarat Akustik untuk Lembaga Pendidikan

(Sumber: SNI 03-6386-2000 tentang spesifikasi tingkat bunyi dan waktu dengung dalam bangunan gedung dan perumahan, 2000)

Kurikulum Montessori adalah suatu pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pribadi anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Kurikulum Montessori didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik dan dapat belajar secara mandiri melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Metode Montessori juga menekankan pada keterampilan hidup, di mana anak diajarkan untuk menjadi warga dunia yang membawa perubahan sosial yang lebih baik. Kurikulum ini berorientasi pada pengembangan pribadi manusia secara keseluruhan, sehingga siswa dapat menjadi manusia seutuhnya (humanistik) (Julita & Susilana, 2018).

Kurikulum yang mengajarkan kemandirian belajar pada anak yaitu, setiap anak memilih konsep yang ingin dipelajari dengan menggunakan alat permainan yang bersifat edukatif secara sensorik sehingga anak dapat belajar dari kesalahannya (*trial and error*).

Kurikulum Waldorf adalah pendekatan pengajaran yang menekankan perkembangan holistik seorang anak. Ini dikembangkan oleh Rudolf Steiner dan didasarkan pada filosofi bahwa pendidikan harus fokus pada aspek fisik, emosional, dan intelektual seorang anak (Aminah et al., 2021). Kurikulum ini berfokus pada kreativitas dan imajinasi anak melalui permainan dengan tujuan perkembangan moral dan sosial anak.

Beberapa fitur utama dari kurikulum Waldorf adalah : dirancang untuk mengembangkan potensi dan kreativitas anak, pendekatan pengajaran berpusat pada anak dan menekankan permainan bebas dan imitasi, kurikulum yang mencakup kegiatan seperti menyanyi, mendongeng, seni dan kerajinan, dan permainan terbuka untuk merangsang imajinasi dan kreativitas anak, disusun di sekitar ritme yang dirancang untuk melibatkan indera anak dan mempromosikan pembelajaran, kurikulum dievaluasi berdasarkan perkembangan anak di bidang keinginan, perasaan, dan pemikiran, serta perkembangan sensorik mereka.

Secara keseluruhan, kurikulum Waldorf dirancang untuk memberikan pendekatan holistik dan berpusat pada anak untuk pendidikan yang mempromosikan kreativitas, imajinasi, dan perkembangan seluruh anak.

Kurikulum Reggio Emilia adalah pendekatan pendidikan untuk pendidikan anak usia dini yang menekankan pembelajaran dan eksplorasi yang dipimpin anak. Ini dikembangkan di kota Reggio Emilia, Italia, setelah Perang Dunia II. Kurikulum didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak mampu membangun pengetahuan mereka sendiri dan bahwa mereka belajar terbaik melalui pengalaman langsung dan kolaborasi dengan orang lain (Setyowati et al., 2021).

Kurikulum tersebut berfokus pada metode pembelajaran proyek dimana anak diberikan kesempatan dan lingkungan yang memadai dan mendukung untuk menciptakan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan 5 panca indera anak.

Pendekatan ini melihat anak-anak sebagai kompeten, imajinatif, inventif, dan ingin tahu, dengan keinginan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kurikulum didasarkan pada asumsi bahwa anak-anak memiliki penguasaan yang luar biasa dari berbagai aspek bahasa alami mereka. Pendekatan ini mendorong kerja kelompok kolaboratif, baik besar maupun kecil, dan nilai-nilai mempertahankan rasa keanggotaan kelompok dan keunikan setiap anak (Sayekti, 2016).

METODE PENELITIAN (RESEARCH METHOD)

Metode yang digunakan adalah metode yang diciptakan oleh William M. Pena dengan 2 tahap yaitu tahap penyusunan program (analisis) yang disebut dengan *Problem Seeking* dan tahap rancangan skematik (sintesis) yang disebut sebagai *Problem Solving* (Peña & Parshall, 2001).

Pada tahapan analisis, *Problem Seeking* meliputi 5 langkah, yaitu *Goals, Facts, Concepts, Needs, Problems*. Langkah pertama (*goals*) adalah dengan melakukan wawancara terhadap klien tentang apa yang ingin dicapai dari perancangan sesuai dengan kebutuhan dari Bambino Preschool. Berikutnya (*facts*) yaitu melakukan studi lapangan dan observasi untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam dari Bambino Preschool. Selanjutnya (*concepts*) dengan menyusun konsep desain yang sesuai dengan keinginan klien. Yang keempat (*needs*) yaitu menyusun dan memilih kualitas material yang sesuai dengan kebutuhan dan budget dari Bambino Preschool. Sedangkan yang terakhir adalah (*problems*) adalah dengan mencari permasalahan yang signifikan dari kondisi saat ini yang akan mempengaruhi desain seperti Covid-19.

Setelah menyelesaikan tahap *Problem Seeking*, dilanjutkan dengan tahap *Problem Solving* yang meliputi 5 tahapan, yaitu : *Definition of the problem, Establishment of objectives, Collection of data, Analysis of the problem, Consideration of solutions*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

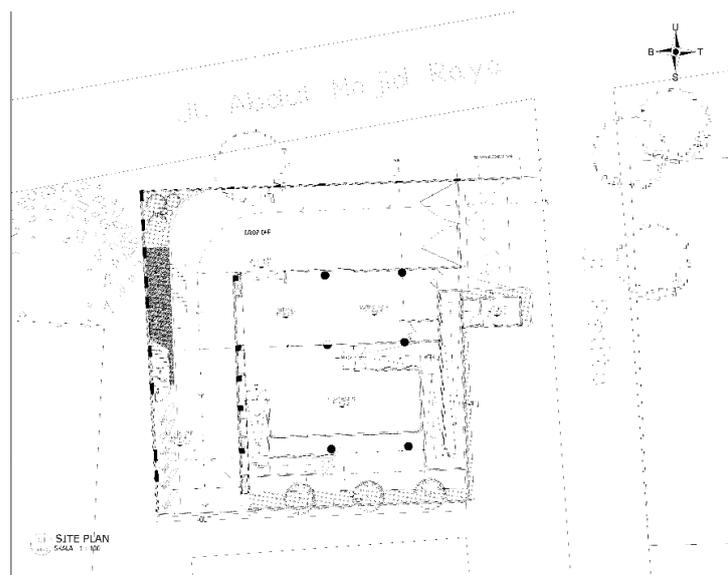
Preschool merupakan salah satu jenis Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia diperuntukkan untuk mendidik anak-anak berusia 3 hingga 5 tahun dimana bertujuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan motorik dan sensorik anak, meningkatkan komunikasi dan keterampilan sosial melalui bermain untuk mejadi bekal sebelum memasuki pendidikan formal. (Dewi, 2022)



Gambar 1: Logo Bambino Preschool
(Sumber: Bambino Preschool, 2017)

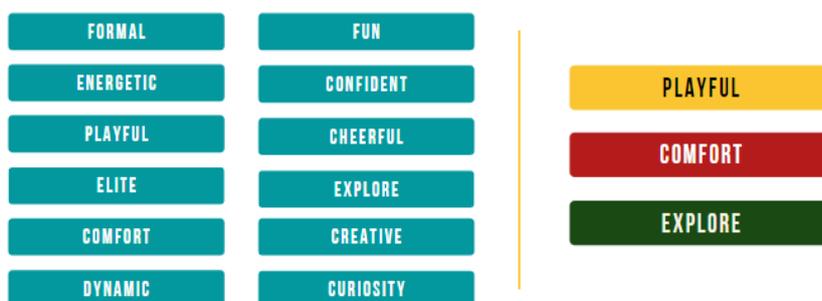


Gambar 2: Arsitektur Bangunan Bambino Preschool
(Sumber: Penulis, 2022)



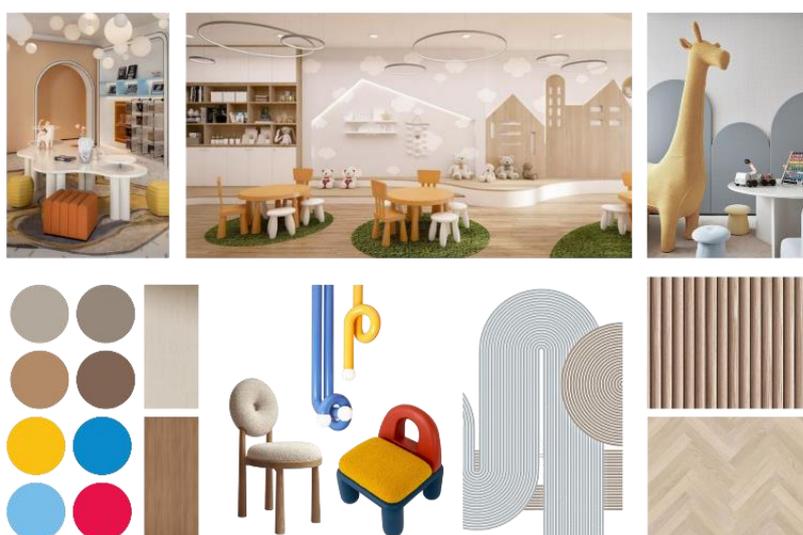
Gambar 3: Site Plan Bambino Preschool
(Sumber: Penulis, 2022)

Bambino Preschool merupakan salah satu lembaga PAUD dengan reputasi baik yang terletak di Jl. Abdul Majid Raya, Cipete, Jakarta Selatan. Bambino Preschool mempunyai fasilitas yang mampu mendukung seluruh proses belajar dengan menggunakan kurikulum komprehensif yaitu, metode Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia.



Gambar 4: Analisis Citra Bambino Preschool
(Sumber: Penulis, 2022)

Citra dari Bambino Preschool yaitu *Playful, Explore, dan Comfort*. Disesuaikan dengan visi dan misi dari Bambino Preschool. *Playful*, menampilkan suasana yang ceria pada area-area yang penting untuk di *highlight*. *Explore* diambil dari visi misi Bambino Preschool, yaitu *Develop curiosity and wonderment in modern child for lifelong learning and creative thinking in a changing global environment* yang menggunakan proses pembelajaran dengan kebebasan dan kemandirian anak untuk melakukan eksplorasi sehingga anak-anak tahu apa yang ingin mereka pelajari dan memiliki pengalaman yang bertujuan untuk pembelajaran kedepannya. *Comfort*, menggambarkan suasana ruang yang berkesan hangat agar anak merasa nyaman dan homey berada di lingkungan sekolah sehingga dapat mendorong proses belajar dan mengajar yang efektif.



Gambar 5: Moodboard Bambino Preschool
(Sumber: Penulis, 2022)

Tema perancangan interior Bambino Preschool yaitu *Dreamy Second Home* yang diharapkan dapat membawa anak-anak untuk menjadi semangat untuk ke sekolah karena desain ruang interior

Penerapan Kurikulum Komprehensif Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia pada Desain Interior Kindergarten

Evelyn Two, Aghastya Wiyoso, Andrey Caesar Effeendi

yang menarik untuk melakukan eksplorasi yang dapat mendukung proses pertumbuhan dan memenuhi segala aspek perkembangan anak.

Perancangan interior Bambino Preschool disesuaikan dengan konsep dan prinsip dari ketiga kurikulum dengan aktivitas dan tujuan yang berbeda digabungkan menjadi satu. Desain ruang kelas harus bersifat mengundang dan terbuka dengan menggunakan warna netral merupakan aspek yang penting karena penggunaan warna yang terlalu ramai dapat mengganggu fokus belajar anak. (Hidayatulloh, 2014). *Layout* dan ruang kelas harus didesain dengan mempertimbangkan *nature* agar anak-anak dapat terhubung langsung dengan alam, tanaman sehingga dapat meningkatkan rasa peduli anak dalam menghargai alam. (Jolley, 2019). Penggunaan pencahayaan alami dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak.



Gambar 6: Existing area resepsionis Bambino Preschool
(Sumber: Penulis,2022)



Gambar 7: Existing area musik Bambino Preschool
(Sumber: Website Bambino Prechool)



Gambar 8: Existing ruang kelas Bambino Preschool
(Sumber: Website Bambino Prechool)



Gambar 9: Existing ruang kelas Bambino Preschool
(Sumber: Website Bambino Prechool)



Gambar 10: Referensi Ruang Interior Kelas Menurut Kurikulum Montessori
(Sumber: Montessori *Kindergarten* in Xiamen/ L&M Design, 2019)

Penerapan Kurikulum Komprehensif Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia pada Desain Interior Kindergarten

Evelyn Two, Aghastya Wiyoso, Andrey Caesar Effeendi

Setelah melakukan survei dan observasi dapat disimpulkan bahwa desain interior Bambino Preschool kurang mengundang dan *playful* bagi anak-anak untuk melakukan eksplorasi. Pada kurikulum *Montessori*, tata ruang kelas harus bersifat mengundang dan terbuka dengan artikulasi ruang yang terbuka sehingga ideal bagi individual siswa untuk menemukan tempat belajarnya sendiri, Pada ruang kelas diperlukan ruang pribadi untuk meyimpan barang-barang pribadi murid seperti lemari pakaian dan rak sepatu yang terletak di dekat pintu masuk kelas dan ukuran jendela hampir setinggi dinding dan dipasang rendah agar anak-anak dapat melihat keluar.



Gambar 11: Referensi Ruang Interior Kelas Menurut Kurikulum Reggio Emilia
(Sumber: Improving the Educational Environment with the Reggio Emilia Approach, 2020)

Open space merupakan kunci dari kurikulum Reggio Emilia dengan didukungnya elemen cahaya dan transparansi yang dapat menjadi fokus utama bagi desain ruang kelas dengan menggunakan warna netral dan pencahayaan yang sealami mungkin untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak.



Gambar 12: Referensi Ruang Interior Kelas Menurut Kurikulum Waldorf
(Sumber: Island Waldorf School)

Pada kurikulum Waldorf, setiap kelas harus mempunyai keunikan yang dapat membedakan atau karakteristik khusus pada setiap tingkatan kelasnya, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui warna, semakin tinggi tingkatan kelas penggunaan warna aktif seperti merah akan berkurang. Konsep furnitur pada perancangan interior Bambino Preschool adalah furnitur yang aman, bersudut tumpul, menggunakan *finishing* material *non-toxic* dan warna-warna yang dapat mendukung kenyamanan anak.

Area ruang kelas *Kindergarten* menggunakan konsep open space disesuaikan dengan kurikulum Reggio Emilia yaitu “*Open Environment to Create Flexibility*” yaitu banyak ruang pergerakan bebas bagi anak. Penggunaan material dan warna netral pada interiornya untuk mendukung semangat psikologi anak dalam proses belajar (Jolley, 2019) dan furnitur yang ergonomis disesuaikan dengan ukuran tubuh anak-anak (Panero & Zelnik, 1979) dan warna yang *soft* untuk memberikan kesan *playful* pada ruangan kelas. Pemilihan jendela menggunakan desain jendela berukuran besar sebagai Sumber cahaya alami dan agar anak-anak dapat melihat ke lingkungan luar kelas. (Goodwin University, 2020). Tempat penyimpanan barang pribadi murid disesuaikan dari metode kurikulum Montessori (Lawrence, S., & Stähli, 2018).



Gambar 12: Hasil Desain Ruang Kelas *Kindergarten*
(Sumber: Penulis, 2022)



Gambar 13: Hasil Desain Ruang Kelas Preschool
(Sumber: Penulis, 2022)

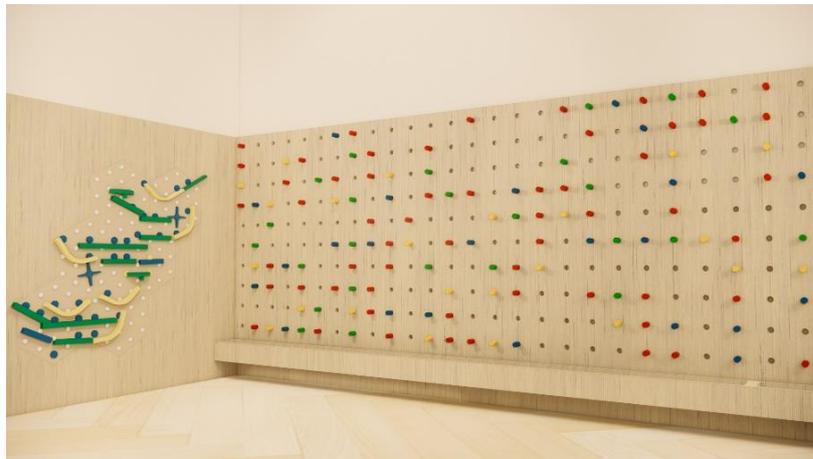
Penerapan Kurikulum Komprehensif Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia pada Desain Interior Kindergarten

Evelyn Two, Aghastya Wiyoso, Andrey Caesar Effeendi



Gambar 14: Hasil Desain Ruang Kelas Preschool
(Sumber: Penulis, 2022)

Dinding menggunakan konsep *interactive wall* yaitu untuk meningkatkan sensorik anak sesuai dengan kurikulum *Montessori* dan Dinding *Glassboard* multifungsi yaitu dapat digunakan sebagai papan menggambar dan tempat untuk memajang hasil karya murid kelas *Kindergarten 2* sebagai bentuk apresiasi agar anak merasa dihargai dan tertantang kreativitasnya.



Gambar 15: Hasil Desain Ruang Kelas Preschool
(Sumber: Penulis, 2022)

Sistem penghawaan yang diterapkan pada kelas *Kindergarten* ini adalah penghawaan buatan yaitu menggunakan 2 unit AC Split 1 1/2PK dengan temperatur suhu di antara 20-21 derajat celsius bagi anak untuk fokus. (The Compass School, 2017)

Sistem akustik pada *Bambino Preschool* menggunakan bahan peredam yang mampu menyerap suara yaitu penggunaan *glasswool* atau *acourete fiber* yang di tutupi dengan *gypsumboard* pada dindingnya. (Kebudayaan, 2018).

Konsep keamanan dan keselamatan yang digunakan terdiri dari CCTV, *Smoke Detector*, *Sprinkler*, *Fire Extinguisher* untuk pencegahan kebakaran gedung. (Valerien et al., 2020)

KESIMPULAN

Perancangan desain interior untuk Bambino Preschool dengan konsep "Dreamy Second Home" bersuasana nyaman dan eksploratif bagi proses belajar anak yang disesuaikan dengan kurikulum komprehensif, Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia. Perancangan menggunakan furnitur dan material yang aman bagi anak dan *finishing non toxic* dan penerapan warna yang dapat mendukung kenyamanan anak dalam proses belajar di Bambino Preschool.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Agustin, M., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., & Pembelajaran, M. (2021). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN WALDORF DI TAMAN KANAK-KANAK*. 18(229), 39–48. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24235>
- Ching, F. D. K. (2015). Architecture Form, Space, & Order Fourth Edition. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Dewi, S. L. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 313–319.
- Dianto, Y. (1985). *Dasar-dasar Arsitektur*. MDS.
- Dwimirani, P. (2011). *A-Z Seputar Ruang Tamu*. Griya Kreasi.
- Goodwin University. (2020). *A Look Inside the Reggio Emilia Classroom Environment*.
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 139–154.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak*. Nuansa Cendekia.
- Incite Architecture. (2016). *Public, Semi-Public, and Private Spaces*. <http://incitearchitecture.com/news/2016/3/31/public-semi-public-and-private-spaces>
- Jolley, C. S. (2019). *Waldorf Architecture: A Pedagogy's Relation to Design* (p. 22).
- Julita, D., & Susilana, R. (2018). IMPLEMENTASI KURIKULUM MONTESSORI BERNAFASKAN ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI RUMAH BERMAIN PADI DI KOTA BANDUNG. *JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN*, 11(2), 149–163.
- Karlen, M. (2008). *Dasar-dasar Desain Pencahayaan*. Erlangga.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2018). *Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Lawrence, S., & Stähli, B. (2018). *Montessori Architectural Patterns*.
- Mangunwijaya, Y. (1988). *Pengantar Fisika Bangunan*. Djembatan.
- Panero, J., & Zelnik, M. (1979). *Human dimension & interior space: a source book of design reference standards*. Watson-Guptill.
- Peña, W. M., & Parshall, S. a. (2001). *Problem Seeking* (Fourth). John Wiley & Sons.
- Rijkiyani, R. P., & Mauizdati, N. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(3), 4905–4912.
- Sayekti, T. (2016). ANALISIS KURIKULUM REGGIO EMILIA. *JPP PAUD UNTIRTA*, 3(2).
- Setyowati, R. I., Farantika, D., & Lutfia, Z. M. (2021). Perencanaan Pembelajaran Reggio Emilia Pada Anak Usia Dini. *Comprehensive Journal of Islamic Studies*, 1(3).
- Siaul, N., Wibowo, M., & Rizqi, T. (2018). Analisis Ergonomi Terhadap Desain Mebel Pada Sekolah Anak Usia Dini Dengan Antropometri Anak Usia 2 – 3 Tahun. 6(2), 83–93.
- Sukamita, Harmastuti, A. (2009). *PERENCANAAN DAN PERANCANGAN INTERIOR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DESAIN INTERIOR*. Universitas Sebelas Maret.
- The Compass School. (2017). *Reducing Children's Stress by Using the "Third Teacher."*
- Valerien, Indrawan, H., & Faisal Ridwan. (2020). Implementasi Gaya Futuristik pada Perancangan Interior ESMOD Fashion Design and Business School. Vol. 2 No. 2 (2020): *Mezanin Januari-Juni 2020*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/mzn.v1i2.9195>
- Yuliani, N. S. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.

**Penerapan Kurikulum Komprehensif Montessori, Waldorf dan Reggio Emilia pada Desain Interior
Kindergarten**

Evelyn Two, Aghastya Wiyoso, Andrey Caesar Effeendi
